

TUGAS DAN FUNGSI PESANTREN DI ERA MODERN

Nenden Maesaroh, Yani Achdiani
Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr.Setiabudi 229 Bandung 40154, Jawa Barat, Indonesia
Email: nendenmaesaroh@gmail.com

- Abstrak** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terjadinya modernisasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Najaahaan yang semula berkonsep pesantren tradisional, saat ini sedang mengalami perubahan secara bertahap menjadi pesantren modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan tugas dan fungsi pesantren di era modern. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan metode studi deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, studi literatur dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari pihak pengelola pesantren, santri, dan masyarakat di sekitar pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tugas pesantren di era modern adalah mempertahankan eksistensi dan fungsinya saat ini selain sebagai lembaga pendidikan ilmu agama serta penjaga nilai-nilai dan norma keagamaan masyarakat, salah satu cara mempertahankan eksistensi pesantren saat ini juga dengan menyelenggarakan pendidikan formal. Sedangkan fungsi pesantren secara umum adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang dapat berperan aktif di dalam lingkungan masyarakat modern saat ini melalui fungsi pendidikan, religi, sosial serta penambahan fungsi ekonomi pada pesantren.
- Kata kunci:** fungsi, tujuan, modernisasi pesantren

1 PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman proses modernisasi terjadi hampir pada se-luruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk modernisasi yang terjadi pada lembaga pendidikan pesantren terutama pesantren tradisional (salafi) yang semakin banyak mengalami perubahan kearah modern. Modernisasi pesantren terjadi pada aspek fisik dan non fisik seperti tugas dan fungsinya di era modern. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Damopolii (2011, hlm.65) bahwa orientasi utama pesantren salafi hanya memberikan layanan dalam kajian agama Islam atau taffaqquh fi al-din kepada santrinya, orientasi ini teralu sempit karena tidak responsif terhadap dinamika masyarakat yang terus ber-gerak maju. Dapat dipahami bahwa saat ini banyak dari pesantren salafi yang secara bertahap memberi respon terhadap tuntutan kebutuhan masyarakat.

Bentuk respon pesantren terhadap dinamika dan tuntutan kebutuhan masyarakat tersebut di-jelaskan oleh Husni Rahim (2001, hlm.190-191) yang berpendapat bahwa pada akhirnya pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Hal ini terbukti dengan banyaknya pesantren yang menyelenggarakan pendidikan sekolah di-samping pendidikan madrasah. Salah satu pesantren yang meng alami modernisasi konsep pesantren ini adalah

pesantren Najaahaan, yang kini selain menyelenggarakan pen-didikan ilmu keagamaan tetapi juga menyelenggarakan pendidikan fomal dengan mendirikan SDIT dan SMPIT Najaahaan.

Zamroni (1998, hlm.123) mengungkapkan bahwa proses mod-ernisasi yang terjadi di masyarakat membawa dampak terhadap pengaruh orang tua atas pilihan pekerjaan anak. Pada masyarakat tradisional pengaruh orang tua terhadap pilihan-pilihan pekerjaan anak sangat besar dan lagi pilihan pekerjaan anak masih terbatas. Pada masyarakat lebih modern pilihan orang tua terhadap pekerjaan anak cenderung rendah, hal ini karena anak memiliki berbagai pilihan pekerjaan dan tingkat pendidikan tinggi. Tetapi pada masyarakat yang sangat modern kembali pengaruh orang tua terhadap pilihan pekerjaan anak besar atau kuat, karena saingan untuk mendapatkan pekerjaan semakin banyak.

Pesantren harus mampu menyiapkan sumber daya dan sumber dana untuk membangun fasilitas yang men-cukupi kegiatan operasional pesantren, agar pesantren dapat ber-peran total menjadi sebuah lembaga pendidikan bagi masyarakat baik dari segi keilmuan agama maupun pen-didikan formal. Sebab hal ini se-bagaimana dijelaskan oleh Nanang Fatah (2002, hlm.89) sebagai berikut : Upaya perluasan dan persebaran kesempatan bagi anak-anak untuk memperoleh pendidikan, khususnya pendidikan

dasar menempati prioritas tertinggi dalam perkembangan pendidikan nasional. Hal ini sangat beralasan, sebab Undang-Undang Dasar 1945 dan Garis-garis besar Ha-luan Negara pun telah amanatkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan pengajaran, pemerintah berupaya untuk memperluas kesempatan pendidikan, baik pendidikan dasar, keju-ruan, professional, melalui jalur sekolah dan jalur luar sekolah.

Berdasarkan uraian singkat tersebut dapat dipahami bahwa tugas dan fungsi pesantren di era modern men-galami perubahan. Peran pesantren di era modern sangat diharapkan se-bagaimana dijelaskan dalam kaidah PP no.55/2007 dan PMA no.13/2014 tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang memiliki sumberdaya manusia yang dalam pengelolaannya, searah dengan perkembangan zaman dituntut untuk selalu dinamis dan berkemajuan da-lam IPTEK sehingga pesantren juga berfungsi sebagai cagar budaya asli Indonesia dan budaya asing dalam peradaban dunia. Hal ini se-nada dengan tema peringatan Hari Santri Nasional pada tanggal 22 Oktober tahun 2016 yang yaitu “Dari Santri untuk Negeri, Dari Pesantren untuk Indonesia.

2 STUDI LITERATUR

2.1 Konsep Modernisasi

Pengertian modernisasi berdasar pendapat para ahli (dalam Nasruddin.dkk 2012, hlm.35) adalah sebagai berikut:

a. Widjojo Nitisastro, modernisasi adalah suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pramodern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola-pola ekonomis dan politis.

b. Soerjono Soekanto, modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan social planning.

Dengan dasar pengertian di atas maka secara garis besar istilah modern berarti perkembangan yang rasional dalam segala bidang dan meningkatnya taraf kehidupan masyarakat secara menyeluruh dan merata berdasarkan perencanaan-perencanaan terarah.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Inkeles di Harvard tahun 1970-an dengan proyek “Aspek Sosial dan Kultural Pembangunan” kepribadian modernitas (dalam Setiadi dan Kolip, 2011) diantaranya sebagai berikut ;

(1) Kesiapan menerima pengalaman baru dan keterbukaan terhadap inovasi dan perubahan.

(2) Orientasi khusus terhadap waktu; lebih menekankan pada masa kini dan masa depan dibanding masa lalu, mengutamakan jadwal dan ketepatan waktu.

(3) Berencana. Mengantisipasi dan menata kegiatan masa depan yang diarahkan untuk mencapai tujuan individual maupun kemasyarakatan.

(4) Minat dan nilai tinggi diletakkan pada pendidikan formal dan sekolah.

(5) Menghormati martabat orang lain, termasuk orang yang berstatus rendah.

2.2 Konsep Pesantren

Menurut Dhofier dalam Damopolii, (2011 hlm. 156) Secara umum pe-santren diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Kemudian secara etimologis kata pesantren di duga berasal dari kata santri yang dit-ambah awalan pe- di depan dan akhiran -an yang berarti tempat ting-gal santri. Sedangkan C.C Berg (da-lam Damopolii 2011, hlm 56) ber-pendapat bahwa Pesantren berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.

Istilah lain yang selalu berpasangan dengan pesantren adalah pondok. Menurut Damopolii (2011, hlm. 57) kata pondok sebelum tahun 1960-an lebih populer di Jawa dan Madura dibandingkan dengan kata Pesantren. Dhofier (dalam Damopolii, 2011, hlm. 157) kembali memberi penjela-san bahwa kata pondok barangkali berasal dari bahasa Arab yaitu funduq yang berarti hotel atau asrama. Dapat disimpulkan bahwa pondok memiliki pengertian asrama-asrama para santri sebagai tempat tinggal.

Damopolii (2011, hlm.157) me-nyimpulkan bahwa kedua istilah di-atas baik pondok maupun pesantren sama-sama mengandung substansi pengertian sebagai tempat tinggal para santri, sehingga pemakaian istilah tersebut secara bersamaan yang lazim adalah pondok pesantren merupakan penguatan makna saja. Akan tetapi, penggunaan salah satu-nya saja sebenarnya sudah dianggap cukup memadai untuk mendeskripsi-kan lembaga pendidikan Islam yang dianggap indigenous (asli) berasal dari Indonesia ini.

Secara utuh Dhofier (dalam Damopo-1ii, 2011 hlm. 157) juga menjelaskan bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral

keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Dalam hal ini Damopolii (2011, hlm.58) memberikan penjelasan yang lebih baik mengenai pengertian “tradisional” dalam definisi ini bukan berarti kolot atau ketinggalan zaman, tetapi menunjuk pada pengertian bahwa lembaga ini telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu. Ia telah menjadi bagian dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam di Indonesia. Bahkan telah pula mengalami perubahan dari waktu ke waktu sesuai perjalanan hidup umat Islam. Jadi term “tradisional” disini bukan dalam arti tetap tanpa mengalami perubahan. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat dimaknai bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan non-formal dan tertua dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang pada umumnya mempelajari kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) serta sebagai tempat bermukimnya para santri untuk memperoleh pendidikan agama Islam, memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Elemen Dasar Pesantren

Dhofier dalam Mulyani 2012, hlm 11) menyebutkan bahwa kehidupan pondok pesantren ditandai dengan kesederhanaan bangunan-bangunan sekitar pesantren, kesederhanaan cara hidup santri, kepatuhan para santri kepada kiaiinya dan pembelajaran dasar kitab-kitab klasik agama Islam.

Adapun elemen-elemen tersebut seperti yang dikemukakan Dhofier (dalam Damopolii, 2011, hlm 62) adalah pondok, masjid, santri, pengajian kitab Islam klasik dan Kiai. Kelima elemen tersebutlah yang mendukung sebagai lembaga pendidikan agama dapat dikatakan sebagai pesantren.

Tujuan Pesantren

Pendidikan dilaksanakan sebagai upaya untuk menjadikan manusia seutuhnya, dalam arti menjadi manusia yang seutuhnya yang memiliki kecerdasan lahir dan batin, berbudi pekerti luhur, tanggung jawab dan memiliki kecakapan hidup (life skill) yang nantinya dapat berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Sebagaimana Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan definisi pendidikan sebagai berikut :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Mulyani (2012, hlm 21) Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan dijadikan sebagai pengembangan konsep-konsep agama Islam dalam rangka memenuhi kebutuhan emosional dan spiritual warga negara.

Adapun Mastuhu (dalam Damopolii, 2011, hlm.83) secara spesifik mengemukakan tujuan pendidikan pesantren yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad S.A.W (mengikuti sunah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam ditengah-tengah masyarakat (‘izzul Islam wal Muslimin), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian muhsin.

Pendapat Mastuhu terkait tujuan pendidikan pesantren di atas, memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang dapat ditandai oleh frasa yang sangat krusial, yaitu “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

2.3 Konsep Modernisasi Pesantren

Dalam perspektif sejarah, lembaga pendidikan yang pada umumnya berbasis di pedesaan ini menurut Sujoko. P (1974, hlm.7) “pesantren telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang sejak sekitar abad ke 18, dan gagasan mengenai penelitian pesantren bermula lahir dari seminar tentang Partisipasi Sosial pada bulan September tahun 1971.” Seiring dengan perjalanan waktu pesantren sedikit demi sedikit maju tumbuh dan berkembang sejalan dengan proses pembangunan serta dinamika masyarakatnya. Ini menunjukkan bahwa ada upaya-upaya yang dilakukan pesantren untuk mendinamiskan diri sejalan dengan tuntutan dan perubahan masyarakatnya.

Pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan harus dimodernisasi, sederhananya diperbaharui dengan kerangka modernitas. Lebih lanjut Azra (dalam Damopolii, 2011, hlm.38) menulis bahwa “mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam tradisional hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslimin dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern”. Jika digali lebih spesifik, pemikiran Azra

tentang modernisasi pesantren dapat dilacak dalam berbagai tulisan. Salah satu tulisan Azra tersebut (1999, hlm.39) mensinyalir bahwa :

Modernisasi pesantren yang menemukan momentumnya sejak akhir 1970-an telah banyak mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren. Perubahan sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek tertentu misalnya dalam kelembagaan maupun sistem pendidikan.

Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola Departemen Agama, tetapi juga bahkan mendirikan sekolah-sekolah umum. Dengan perkembangan ini, apa yang tersisa dalam aspek kelembagaan pesantren itu adalah boarding system-nya.

Dapat disimpulkan bahwa pesantren dapat di modernisasi dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik, metode pengajaran dan lain sebagainya namun tetap mempertahankan aspek boarding system pesantren dalam hal ini adalah asrama atau sistem pondoknya

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Salah seorang informan yang merupakan pengurus pesantren mengungkapkan pendapatnya mengenai tugas dan fungsi pesantren di era modernisasi saat ini, beliau mengungkapkan bahwa Pesantren Najaahaan berusaha ikut berperan dalam menyediakan layanan pendidikan bagi masyarakat dalam bentuk pendidikan formal bernuansa keislaman.

SDIT dan SMPIT Najaahaan didirikan sebagai suatu bentuk ikhtiar Pesantren Najaahaan untuk ikut mencerdaskan masyarakat bukan hanya dari sisi keilmuan secara umum namun juga tidak lepas dari pendidikan keislaman.

Dewasa ini kebutuhan masyarakat akan pendidikan formal semakin tinggi, oleh karena itu tugas pesantren menjadi semakin berat terlebih bagi pesantren yang berkonsep salafiyah atau tradisional karena harus mempertahankan eksistensinya sebagai salah satu lembaga pendidikan agar tidak ditinggalkan oleh masyarakat. Temuan lain yang didapatkan oleh peneliti, eksistensi pesantren saat ini bukan hanya melalui sektor pendidikan yaitu dengan pendirian SDIT dan SMPIT Najaahaan.

Temuan lain mengenai fungsi pesantren; Fungsi tarbiyah atau fungsi pendidikan, ikhtiar yang dilakukan oleh pesantren Najaahaan untuk mewujudkan fungsi ini dengan tetap melaksanakan pendidikan kepesantrenan sekaligus mulai merintis pendidikan formal dengan menjadikan SDIT dan SMPIT Najaahaan sebagai langkah awal untuk ikut memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan formal tanpa menghilangkan pendidikan keagamaan sejak dini kepada anak-anak.

Fungsi religius. Pesantren Najaahaan konsisten mengedukasi masyarakat dengan pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk menjadikan masyarakat lebih religius memaknai status keagamaannya serta menjadikan Pesantren Najaahaan sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat sekitar.

Fungsi sosial. Salah satu fungsi sosial dari pesantren mencetak ulama. Dalam hal ini pesantren Najaahaan sebagaimana yang diungkapkan pengurus kepada peneliti melalui wawancara bahwa untuk fungsi yang satu ini pesantren Najaahaan secara terbuka menyampaikan tidak terlalu menargetkan hal ini, sebagaimana diketahui bahwa tidak semua individu yang belajar di pondok pesantren memiliki cita-cita menjadi seorang ulama, tidak jarang mereka yang masuk ke pondok justru dianggap anak atau individu yang bermasalah di lingkungannya. Oleh karena itu ditegaskan bahwa yang terpenting pesantren Najaahaan dapat bermanfaat bagi santri dan masyarakat di sekitarnya, menjadi seorang individu yang shaleh dan memiliki pribadi I'baadul mukhlisin atau pribadi yang bisa ikhlas dalam menjalankan ibadah sebagaimana salah satu misinya. Walaupun demikian, Pesantren Najaahaan tidak menampik harapan agar lembaganya mampu mencetak banyak ulama'amilin atau ulama yang mengamalkan ilmunya serta mewujudkan 'ibaad atau pribadi yang sukses dunia dan akhirat sebagaimana visi dan misi pesantren.

Temuan lainnya mengenai cabang-cabang usaha yang dimiliki oleh pesantren yang mulai mengarah pada kegiatan ekonomi, seperti pada usaha KBIH "Baitul Atiq", pengelolaan kantin sekolah, warnet dan konter yang dikelola oleh pihak-pihak pesantren. Hal ini secara eksplisit menjelaskan bahwa eksistensi pesantren salah satunya dapat diperoleh dari kegiatan ekonomi yang terintegrasi dengan pengelolaan pesantren, demikian hal ini juga menjelaskan bahwa fungsi pesantren di era modern bertambah dengan adanya fungsi ekonomi sebagai salah satu penunjang eksistensi pesantren di tengah masyarakat.

Diungkapkan Mun'im, A. (2010). Dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Pesantren Dalam Education For All Di Era Globalisasi." Bahwa pesantren, kendatipun sebagai lembaga sosial

keagamaan, namun pada kenyataannya, masih dapat memainkan peranan yang sangat signifikan dalam pencapaian education for all, khususnya di era globalisasi ini, yang disebabkan oleh semangat pesantren dalam melakukan transformasi dan perubahan sosial.

Pengurus pesantren secara jelas mengakui bahwa minat masyarakat terhadap pesantren tradisional terus berkurang, hal ini terkait bahwa tidak bisa dipungkiri saat ini masyarakat mengharapkan anak-anaknya sukses selain secara keagamaan namun juga sukses secara material dengan mendapatkan pekerjaan yang bagus, salah satu penunjang akan hal tersebut adalah adanya ijazah pendidikan formal. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu alasan pengurus Pesantren untuk mendirikan SDIT dan SMPIT sebagai bentuk ikhtiar dan langkah awal untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern saat ini sekaligus menjadi salah satu lembaga yang ikut mensukseskan program pemerintah yaitu wajib belajar 9 tahun.

Terimplementasinya program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun pada Pondok Pesantren Salafiyah sebagaimana hasil dari penelitian oleh Parlindungan (2013, hlm.8) . Yang bertajuk "Implementasi Kebijakan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Pada Pondok Pesantren Salafiyah Di Kabupaten Kubu Raya." Menyatakan bahwa ; Para santri dapat memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ataupun civil effect dalam pekerjaan yang mensyaratkan ijazah. Program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun ini telah membawa perubahan bagi santri Pondok Pesantren Salafiyah dimana mereka memiliki kesempatan yang sama dengan lulusan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. Secara lebih umum dapat dinyatakan bahwa, dengan adanya program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun yang diadopsi oleh sistem pendidikan di Pondok Pesantren telah membuka kesadaran masyarakat dalam memahami akselerasi antara pendidikan umum dengan pendidikan agama.

Pada hakikatnya perubahan yang terjadi pada sistem pendidikan pesantren merupakan proses perubahan menuju terciptanya pendidikan integral. Hal ini peneliti kaji lebih jelas melalui hasil penelitian Hasibuan, R. M. (2013, hlm.11) dengan penelitiannya yang berjudul "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Di Era Modern" , hasil penelitian Hasibuan, R. M yang mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara, mengungkapkan bahwa ; kebijakan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren salafiyah ketika dihadapkan kepada

keinginan untuk melestarikan tradisionalisme dan keharusan modernisasi adalah:

(a) sistem pengajaran tradisional seperti bandongan dan sorogan berjalan diluar sistem klasikal;

(b) kitab kuning tetap digunakan sebagai rujukan dalam materi-materi keislaman di madrasah;

(c) madrasah tersebut memiliki kurikulum hasil kombinasi kurikulum Kementerian Agama dan kepesantrenan (masing-masing 50%);

(d) guru kitab kuning diupayakan dari golongan kiai, guru keagamaan nonkitab kuning (buku Kemenag) dari "kiai" profesional (Drs., S.Ag., dan S.Pd.I.), sedangkan tenaga pengajar pelajaran umum dari kalangan guru profesional lainnya;

(e) bersikap terbuka terhadap kebijakan negara (politik pendidikan);

(f) mengupayakan kultur pondok pesantren dalam hubungan sosial."

Berkaitan dengan tugas dan fungsi pesantren di era modern seperti saat ini, terungkap bahwa tugas pesantren cenderung lebih berat apabila mengacu pada kebutuhan pendidikan masyarakat modern saat ini, untuk dapat berperan total menjadi sebuah lembaga pendidikan bagi masyarakat baik dari segi keilmuan agama mau-pun pendidikan formal, pondok pesantren harus mampu menyiapkan sumber daya dan sumber dana untuk membangun fasilitas yang mencukupi kegiatan operasional pesantren. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Nanang Fatah (2002, hlm.89) sebagai berikut :

Upaya perluasan dan persebaran kesempatan bagi anak-anak untuk memperoleh pendidikan, khususnya pendidikan dasar menempati prioritas tertinggi dalam perkembangan pendidikan nasional. Hal ini sangat beralasan, sebab Undang-Undang Dasar 1945 dan Garis-garis besar Haluan Negara telah mengamanatkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan pengajaran, pemerintah berupaya untuk memperluas kesempatan pendidikan, baik pendidikan dasar, kejuruan, profesional, melalui jalur sekolah dan jalur luar sekolah.

Selain membantu upaya pemerintah dalam bidang pendidikan, pesantren dalam beberapa tahun terakhir ini mulai banyak mengembangkan usaha dan bisnisnya sebagai salah satu cara untuk merawat dan mempertahankan eksistensi pesantren ditengah masyarakat, usaha dan bisnis yang mengarah pada kegiatan ekonomi ini merupakan serta sebagai suatu jalan untuk menunjukkan contoh nyata dari visi dan misi pesantren terkait kesuksesan dunia dan akhirat. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Jusuf Enoch (1991, hlm.167) bahwa dari segi ekonomi dan sosial, pendidikan suatu negara adalah alat penting untuk melestarikan norma dan meningkatkan keterampilan masyarakat secara berkelanjutan dan

mempersiapkan masyarakat tadi bagi kebutuhan pembangunan yang sedang berlangsung.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa tugas pesantren di era modern adalah mempertahankan eksistensi dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan ilmu agama, cara nya dengan konsisten berinovasi dalam kegiatan pendidikan yang diselenggarakannya misalnya dengan mengadopsi sistem pendidikan formal, serta mengembangkan kegiatan seperti dalam bidang ekonomi dan bisnis agar eksistensi pesantren tetap terjaga. Sedangkan fungsi pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam ditengah-tengah masyarakat (Izz al-Islam wa al-Muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia. Sekaligus memiliki etik dan etos kerja (amanu wa amilushshalihah) yang sangat dibutuhkan terutama di era modern seperti saat ini, pesantren harus mampu mendidik santri dengan soft skill dan wawasan ilmu keagamaannya agar mampu memberi warna berbeda dan penerang ditengah masyarakat modern yang cenderung memisahkan urusan dunia dan keagamaan.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa tugas pesantren di era modern adalah mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan, penjaga nilai dan norma juga sebagai pusat kegiatan religi. Sedangkan fungsi pesantren dalam fungsi tradisionalnya, idealnya sebuah pesantren sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia: sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu islam tradisional, sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional dan sebagai pusat reproduksi ulama.

Sedangkan fungsi pesantren di era modern selain terdiri sebagai lembaga pendidikan ilmu keagamaan tetapi juga kini dapat berperan sebagai lembaga pendidikan formal yang mengajarkan ilmu-ilmu umum untuk menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan (tarbiyah), pesantren di era modern juga masih berfungsi sebagai pusat kegiatan

keagamaan (religi), dalam fungsi sosialnya pesantren saat ini masih sangat berperan penting dalam menjaga nilai-nilai tradisional keislaman dan juga moral masyarakat, terakhir fungsi pesantren di era modern bertambah dengan berkembangnya kegiatan pesantren dalam bidang ekonomi dan bisnis dengan mendirikan usaha-usaha yang masih dikelola oleh pesantren, hal ini memungkinkan pesantren di masa modern juga memiliki fungsi ekonomi.

REFERENSI

- Damopolii.M. Pesantren Modern IMM Pencetak Muslim Modern. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Enoch, Jusuf. Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Fattah. Nanang. Ekonomi dan pembiayaan Pendidikan. Jakarta: Rosdakarya, 2002.
- Hasibuan, R. M. (2013). Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Di Era Modern (Perkembangan Antara Tradisionalisme Dan Modernisasi Dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara) (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Mulyani, L. (2012). Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Perilaku Santri Yang Berwatak Terpelajar Dan Islami: Studi Deskriptif Di Pesantren Al-Basyariah Desa Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Mun'im, A. (2010). Peran Pesantren Dalam Education For All Di Era Globalisasi. Jurnal Pendidikan Islam, 1(01).
- Nasruddin,dkk. Buku Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi. Jakarta: Kemenbudpar, 2011.
- Parlindungan. (2013). Implementasi Kebijakan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Pada Pondok Pesantren Salafiyah Di Kabupaten Kubu Raya. Jurnal Tesis PMIS Untan PSIAN.
- PP no.55/2007 dan PMA no.13/2014 tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam
- Rahim, Husni. Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Setiadi. E, Kolip.U, Pengantar Sosiologi, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011.

- Sujoko.P Profil Pesantren; Laporan Hasil Penelitian Pesantren al Falak dan Delapan Pesantren Lain di Bogor. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zamroni. Sosiologi Modernisasi. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.